

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Proprietary Theory

Proprietary theory adalah sebuah teori yang didasarkan pada pemikiran bahwa *proprietor* (pemilik) adalah pusat dari seluruh perhatian. Di bawah pemikiran pandangan ini seluruh konsep akuntansi, prosedur dan aturan diformulasikan disusun sesuai dengan kepentingan pemilik sebagai dasar pemikirannya. Menurut Vernon Kam (1990) dalam Amrullah (2014) *proprietary* adalah “substansi” dari sistem *double-entry* dan sejarah munculnya akuntansi berkaitan dengan *proprietorship*. Tujuan utama teori *proprietary* adalah untuk menentukan dan menganalisis kekayaan bersih pemilik karena kepemilikan menggambarkan kekayaan bersih atas bisnis (kegiatan usaha) dan dapat direpresentasikan dengan persamaan akuntansi :

$$\textit{Proprietorship} = \textit{Asset} - \textit{Liability}$$

Menurut Vernon Kam (1990) dalam Amrullah (2014) Teori ini merupakan teori akuntansi yang paling kuno dan banyak konsep akuntansi yang dikembangkan dari teori ini . semakin besarnya perkembangan suatu perusahaan dan lingkungan industri yang semakin cepat, maka perkembangan pasar uang dari reliabilitas informasi akuntansi, mengakibatkan pendekatan *proprietary theory* menjadi tidak sesuai. Sehingga munculah konsep *entity theory*, yang mengarah pusat perhatiannya pada unit ekonomi, perbedaan dan pemisahan kepemilikan.

2.2 Entity Theory

Entity Theory (teori entitas) memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menanamkan modal kedalam perusahaan dan unit usaha itulah yang menjadi pusat perhatian dan menyajikan informasi yang harus dilayani, bukan pemilik. Unit usaha (*entity*) itulah yang dianggap memiliki kekayaan dan kewajiban perusahaan baik kepada kreditur maupun kepada pemilik.

Persamaan akuntansi dari konsep *entity theory* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Asset} = \textit{Liability} + \textit{Equity}$$

Mulawarman (2009) menjelaskan bahwa sebenarnya model bisnis kontemporer sekarang ini sangat berbeda dengan modal bisnis masa lalu. Yang berarti keberlangsungan hidup perusahaan tidak lagi ditentukan sendiri oleh pemilik, tetapi banyak sekali dipengaruhi oleh banyak pihak seperti pelanggan, kreditur, manajemen, pegawai, pemasok, pemerintah, dan lain-lain yang juga sama-sama memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu kedua teori tersebut tidak akan mampu mewartakan kemajemukan *stakeholder* dan percepatan bisnis yang ada saat ini, dan untuk mengatasi hal ini diperlukan alternatif yang tepat, yaitu *enterprise theory*.

2.3 Enterprise Theory

Seharusnya akuntansi tidak hanya mementingkan informasi bagi pemilik entitas saja, tetapi juga pihak lainnya yang juga memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung kepada pencapaian disuatu perusahaan ataupun lembaga. Karena mereka semua menanggung segala aspek kegiatan bersama sehingga mereka disebut juga sebagai *stakeholder*.

Menurut Amrullah (2014) pandangan *enterprise theory* dilandasi oleh gagasan perusahaan berfungsi sebagai institusi sosial yang mempunyai pengaruh ekonomi luas dan kompleks sehingga darinya dituntut pertanggungjawaban sosial. Perusahaan tidak dapat lagi dijalankan untuk kepentingan pemegang saham semata-mata walaupun para pemegang saham mempunyai hak yuridis sebagai pemilik. Kepentingan para *stakeholders* secara bersama demi berlangsungnya dan kemakmuran perusahaan haruslah didahulukan. Tujuan perusahaan dalam konsep ini adalah dalam rangka memberikan kesejahteraan kepada beberapa kelompok orang yang berkepentingan kepada perusahaan. Konsep ini memang sangat dekat dengan syariah namun, dari sudut pandang syariah belum mengakui adanya partisipan lain secara tidak langsung memberikan kontribusi ekonomi.

Menurut Triyuwono (2006) teori ini merupakan teori paling pas untuk akuntansi syariah karena mengandung nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah dan

pertanggungjawaban. Namun, konsep ini masih bersifat duniawi dan tidak memiliki konsep tauhid. Oleh karena itu, Triyuwono (2006) mengajukan konsep *syariah enterprise theory* dengan jalan memasukan kepentingan *indirect participants* kedalam “elite” kekuasaan ekonomi *direct participant* seperti (*shareholder, management, employess, costumers, suppliers, goverments, ect*) dalam distribusi nilai tambah (*value added*).

2.4 Syariah Enterprise Theory (SET)

Akuntansi syariah jika dilihat dari pendekatan teoritis dan prakteknya dibagi menjadi dua yaitu, akuntansi syariah idealis dan pragmatis. Akuntansi syariah pragmatis mengutamakan adaptasi akuntansi konvensional mulai dari konsep dasar teoritis sampai dengan bentuk teknologinya yang disesuaikan dengan nilai-nilai islam. Sedangkan, akuntansi syariah idealis mencoba membangun teori sampai bentuk teknologinya berdasarkan nilai-nilai islam. Konsep dasar akuntansi syariah yang sesuai dengan nilai dan tujuan syariah menurut aliran idealis adalah Syari’ate *Enterprise Theory*. Menurut konsep ini *stakeholders* adalah pihak yang berhak menerima distribusi nilai tambah baik dalam golongan *direct stakeholder* maupun *indirect stakeholder*. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik dari *value added statement*.

Menurut SET *stakeholders* meliputi Tuhan, manusia dan alam. Dengan menetapkan Tuhan sebagai stakeholder tertinggi maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan pada membangkitkan kesadaran ketuhanan para penggunanya tetap terjaga. Menetapkan Tuhan sebagai *stakeholders* tertinggi dengan digunakannya sunatullah sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syariah intinya bahwa dengan sunnahtullah akuntansi syariah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Tuhan. *Stakeholder* kedua menurut SET adalah manusia, hal ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, *direct stakeholder* dan *indirect stakeholder*. *Direct stakeholder* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi dari perusahaan baik dalam entuk kontribusi keuangan maupun non-keuangan. Dan mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sedangkan *indirect stakeholder* adalah pihak-pihak

yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan baik itu kontribusi keuangan ataupun non-keuangan tetapi secara syariah mereka memiliki hak mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Dan terakhir *stakeholder* menurut SET adalah alam, alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi keberlangsungan mati dan hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik didirikan diatas bumi, menggunakan energi yang tersebar dari alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, dan memberikan jasa kepada pihak lainnya dengan menggunakan energi yang tersedia dari alam, dll. Namun, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk keuangan sebagaimana yang diinginkan manusia, tetapi wujud dari kesejahteraan alam berupa perusahaan peduli terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran dll. (Isnaini, 2010).

Dari penjelasan singkat diatas dapat disimpulkan bahwa SET tidak mendudukan manusia sebagai pusat dari sesuatu kegiatan apapun. Karena SET lebih menepatkan Tuhan sebagai pusat dari segalanya.

2.5 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan seperti neraca, laporan laba-rugi. Laporan laba rugi merupakan gambaran yang tercermin dari aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam kurun waktu satu tahun sedangkan neraca menggambarkan keadaan pada saat akhir tahun setelah adanya perubahan dari tahun seelumnya.

Menurut melissa (2012) tolak ukur tidak mampu mengungkapkan sebab-sebab keberhasilan perusahaan dan hanya melaporkan apa yang terjadi di masa lalu tanpa

menunjukkan bagaimana manajer dapat memperbaiki kinerja perusahaan pada periode selanjutnya.

2.6 Bank Syariah

Dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (harahap, 2010).

Perbankan syariah dengan sistem bagi hasil didirikan dengan dua alasan utama, yaitu : (1) adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada bank konvensional hukumnya adalah haram karena termasuk dalam kategori riba yang dilarang dalam agama Islam. (2) dari aspek ekonomi, penyerahan resiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan.

Memasuki gerbang pemahaman bank syariah akan berhadapan dengan suatu paradigma baru, suatu pengertian atau pandangan yang sama sekali baru yaitu (Muthaher, 2012) :

Paradigma baru pertama adalah hubungan bank dengan nasabah. Hubungan bank syariah dengan nasabah adalah hubungan kontrak (*contractual agreement*) atau akad antara investor pemilik dana atau shahibul maal dengan investor pengelola dana atau mudharib yang bekerja sama untuk melakukan usaha yang produktif dan berbagi keuntungan secara adil (*mutual investment relationship*). Adanya hubungan kerja sama investasi tersebut pada dasarnya akan mewujudkan suatu hubungan usaha yang harmonis karena berdasarkan suatu asas keadilan usaha dan menikmati keuntungan yang disepakati secara proporsional. Apabila kita amati hubungan nasabah dan bank konvensional maka pada dasarnya merupakan suatu

hubungan kreditur dengan debitur dengan menerapkan sistem bunga. Sistem bunga yang diterapkan dalam bank konvensional merupakan bentuk yang tak terhindarkan sebagai suatu bentuk hubungan eksploitatif antara bank dengan nasabah atau sebaliknya antara nasabah dengan bank, hal ini dapat terjadi karena dalam pemberian kredit bank akan berusaha mendapatkan bunga yang setinggi-tingginya sedangkan nasabah akan berusaha menekan bunga serendah-rendahnya. Sebaliknya nasabah sebagai deposan akan berupaya untuk mendapatkan bunga setinggi-tingginya tanpa memperhatikan kondisi bank yang sebenarnya yang sedang kesulitan likuiditas, sehingga secara terus menerus mengalami negative spread dan akhirnya modal negatif.

Paradigma kedua adalah adanya larangan kegiatan usaha tertentu oleh bank syariah yang bertujuan menciptakan kegiatan perekonomian yang produktif, adil dan menjunjung tinggi moral. Bank syariah akan mewujudkan produktifitas karena akan mengikis habis konsep *time value of money* melarang transaksi yang bersifat spekulatif. Sejalan dengan konsep Islam mengenai harta benda dan sumber daya alam, maka harta benda dan sumber daya alam yang ada harus dimanfaatkan, digunakan, dan produktif untuk kesejahteraan masyarakat. Konsep penggunaan harta benda dan sumber daya alam ini akan sangat menentang adanya penumpukan harta benda, tanah, atau sumber daya alam yang dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat dan tidak produktif, termasuk pemutaran dana pada bank tanpa adanya investasi yang nyata. Bank syariah dapat menciptakan perekonomian yang adil karena konsep usaha dalam bank syariah adalah bagi hasil dan tidak memungkinkan seorang deposan yang memiliki uang yang banyak menanamkan dananya pada bank tanpa menanggung risiko sedikitpun, sementara pihak bank atau pengelola dana akan dibebani tanggungjawab yang sangat besar untuk mengelola dana dan menghasilkan keuntungan.

Paradigma yang ketiga adalah kegiatan usaha bank syariah yang lebih variatif dibandingkan dengan bank konvensional yang kita kenal dewasa ini, karena dalam bank syariah tidak hanya berlandaskan sistem bagi hasil tetapi juga sistem jual beli, sewa beli, serta penyediaan jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan

prinsip syariah. Walaupun terdapat beberapa pendapat para ahli yang mempertanyakan kembali mengenai fungsi kelembagaan bank syariah sebagai “bank” atau “perusahaan investasi”. Namun demikian secara aplikasi tidak dapat diragukan lagi bahwa keragaman kegiatan usaha bank syariah tersebut telah menumbuh kembangkan berbagai aspek transaksi ekonomi dalam masyarakat sehingga bank syariah akan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kebutuhan dunia usaha.

Paradigma yang keempat adalah penyajian laporan keuangan bank syariah akan terkait erat dengan konsep investasi dan norma-norma moral/sosial dalam kegiatan usaha bank. Selain penyajian laporan keuangan bank sebagai lembaga pencari keuntungan juga terdapat laporan keuangan yang terkait dengan bank sebagai fungsi sosial. Dengan memperhatikan dasar keadilan dan kebenaran maka konsep Islam dan pencatatan keuangan tetap mengacu kepada konsep dasar laporan keuangan yaitu dapat dipertanggungjawabkan, transparans, dan keadilan, dapat diperbandingkan, namun demikian dalam pencatatan transaksi keuangan dilakukan berbeda dengan jenis laporan keuangan bank konvensional.

Tabel 2.1

Perbedaan pokok antara bank syariah dan bank konvensional

Perbedaan	Bank Syariah	Bank Konvensional
Hukum	Syariah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadist yang telah difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI)	Hukum positif yang berlaku di Indonesia.
Investasi	Usaha halal saja	Semua usaha
Orientasi	Keuntungan (<i>profit oriented</i>) dan kemakmuran dan	Keuntungan (<i>profit Oriented</i>) semata.

	kebahagian dunia dan akhirat	
Keuntungan	Bagi Hasil	Bunga
Hubungan Nasabah dan Bank	Kemitraan	Debitur dan Kreditur
Keberadaan Dewan Pengawas	Ada	Tidak Ada

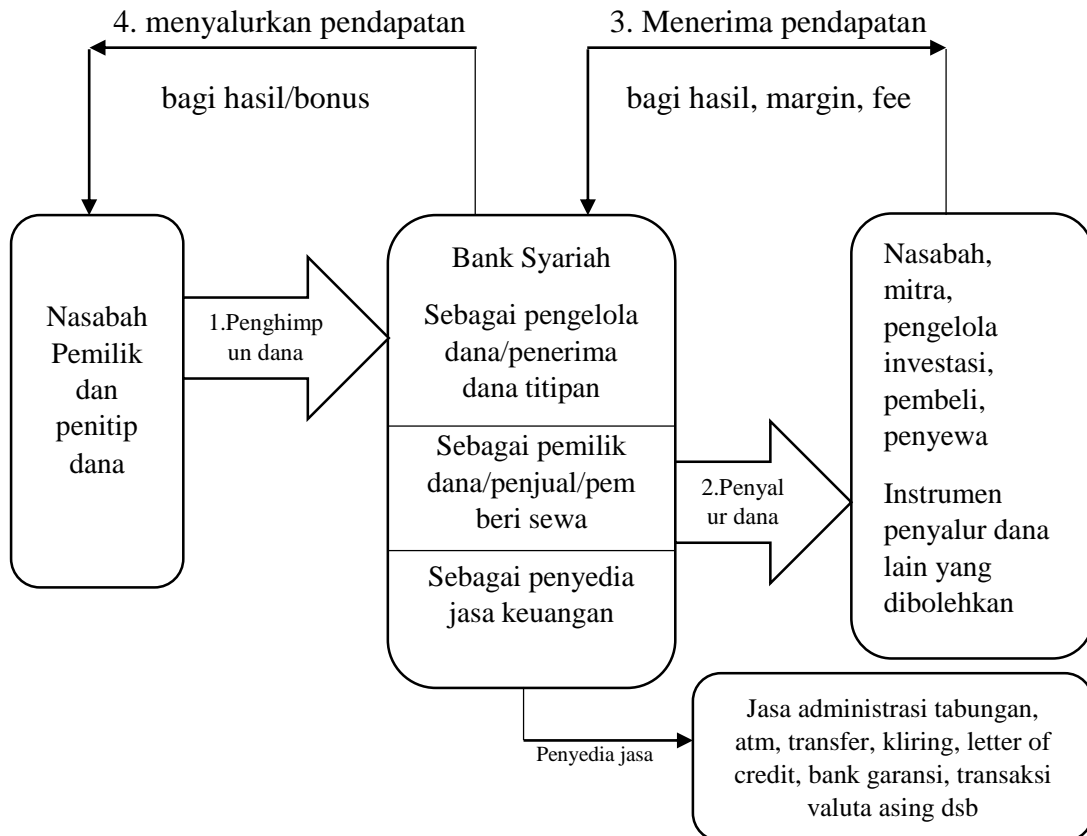
Sumber : <http://danperbedaan.blogspot.co.id/2016/04/perbedaan-bank-syariah-dan-bank-konvensional.html>

Dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 4 fungsi bank syariah sebagai berikut :

1. Bank syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
2. Bank syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul maal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelolaan zakat.
3. Bank syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari dana wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nadzir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).
4. Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Gambar 2.1

Sistem Operasional Bank Syariah



Sumber : <http://subektihandiyanti.blogspot.co.id/2014/09/sistem-dan-operasional-bank-syariah.html?l=1>

2.6.1 Prinsip Operasional Bank Syariah

Dalam menjalankan operasinya, fungsi bank syariah terdiri (Muthaher, 2012) :

1. Sebagai penerimaan amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi/deposito atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank.
2. Sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana/shahibul maal sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana (dalam hal ini bank bertindak sebagai manajer investasi).
3. Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

4. Sebagai pengelola fungsi sosial seperti pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebijakan (fungsi optimal).

Berdasarkan dari sumber kelima prinsip dapat ditemukan produk-produk bank syariah. kelima prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Simpanan Murni (*Al-Wadi'ah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank syariah untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-wadi'ah*. Fasilitas ini diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya giro dan tabungan. Istilah *al-wadi'ah* dalam dunia perbankan konvensional lebih dikenal dengan giro.

2. Prinsip Bagi Hasil (*Syirkah*)

Prinsip Syirkah ini adalah suatu konsep yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah mudharabah dan musyarakah. Prinsip mudharabah ini dapat digunakan sebagai dasar baik produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sementara musyarakah lebih banyak diterapkan pada pembiayaan dan penyertaan.

3. Prinsip Jual Beli (*At-tijarah*)

Prinsip *At-Tijarah* merupakan suatu konsep yang menerapkan tata cara jual beli, di mana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank dalam melakukan pembelian barang atas nama bank. Bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*). Implikasinya dapat berupa: murabahah, salam, dan istishna.

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terdiri dari dua jenis. Pertama, *ijarah* (sewa murni) seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya

(*operating lease*). Secara teknik bank dapat membeli dahulu barang yang dibutuhkan oleh nasabah, kemudian barang tersebut disewakan dalam waktu dan hanya yang telah disepakati oleh nasabah. Kedua, *bai al-takjiri* atau *ijarah al-muntahiya bithamluk*, yang merupakan penggabungan sewa dan beli di mana penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*financial lease*).

5. Prinsip Jasa/Fee (*Al-Ajr Wallumullah*)

Prinsip kelima ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain Bank Garansi, Kliring, Inkaso, Jasa, Transfer, dan lain-lain.

Tetapi secara garis besar, perkembangan produk-produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, antara lain :

1. Produk Penghimpunan Dana

a. Prinsip *Wa'diah*

Prinsip *Wa'diah* implikasinya sama dengan qard, dimana nasabah bertindak sebagai yang meminjamkan uang dan bank bertindak sebagai yang meminjam.

b. Prinsip *Mudarabah*

Aplikasi prinsip ini adalah bahwa deposan atau penyimpan bertindak sebagai shahibul mall dan bank sebagai Mudarib. Dana ini digunakan bank untuk melakukan pembiayaan akad jual beli maupun syirkah. Jika terjadi kerugian maka bank bertanggung jawab atas kerugian yang terjadi.

2. Produk Penyaluran Dana

Produk dalam penyaluran dana bank syariah terdapat tiga model, diantaranya yaitu :

a. Prinsip Jual Beli

Mekanisme prinsip jual beli adalah upaya yang dilakukan untuk *transfer of property* dan tingkat keuntungan bank ditentukan didepan dan menjadi harga jual barang. Prinsip jual beli ini dikembangkan menjadi bentuk pembiayaan sebagai berikut :

- Pembiayaan Murabahah

Dalam hal ini bank syariah sebagai penjual sedangkan nasabah sebagai pembeli. Barang akan diserahkan segera dan pembayaran akan dilakukan dengan secara tangguh.

- Salam

Salam adalah akad jual beli dengan pengiriman dikemudian hari oleh penjual dan pelunasannya dilakukan oleh pembeli pada saat akan disepakati sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Walaupun barang baru diserahkan dikemudian hari, harga, spesifikasi, karakteristik, kualitas, kuantitas dan waktu penyerahannya sudah ditentukan dan disepakati ketika akad tersebut terjadi. Karna itulah akad salam diperbolehkan dalam syariah karena tidak ada gharar.

- Istisna'

Akad *istisna'* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kreteria dan persyaratan tertentu dan disepakati antara pemesan (pembeli) dan penjual (pembuat).

b. Prinsip *Ijarah* (sewa)

Prinsip ini dilandasi adanya pemindahan manfaat. Pada dasarnya prinsip ijarah sama dengan prinsip jual beli, namun terdapat perbedaan yaitu terletak pada objek transaksinya.

c. Prinsip *Syirkah*

- *Musyarakah*

Akad musyarakah merupakan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan porsi kontribusi dana. Musyarakah merupakan akad kerjasama diantara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka dengan tujuan mencari keuntungan. Dalam musyarakah, para mitra sama-sama menyediakan modal untuk membiayai suatu usaha tertentu dan bekerja bersama mengelola usaha tersebut. Modal yang ada harus digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama sehingga tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi atau dipinjamkan kepada pihak lain tanpa seizin mitra lainnya.

- *Mudarabah*

Akad *mudarabah* adalah akad kerjasama usaha antara pemilik dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha, laba dibagi atas dasar nisbah bagi hasil menurut kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan bila terjadi kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana kecuali oleh *misconduct*, *negligence* atau *violation* oleh pengelola dana.

3. Produk Jasa

a. *Wakallah*

Wakallah adalah memosisikan orang lain sebagai pengganti dirinya untuk menyelesaikan suatu persoalan yang diperbolehkan secara syar'i dan jelas jenis pekerjaannya. Dalam perbankan syariah, nasabah memberi kuasa kepada bank syariah untuk mewakili dirinya untuk melakukan pekerjaan jasa tertentu.

b. *Kafalah* (bank garansi)

Al-kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh pemegang (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain dipergunakan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran. Bank syariah dapat mempersyaratkan nasabah untuk menempatkan sejumlah dana untuk fasilitas ini sebagai *rahn*. Bank syariah dapat pula menerima dana tersebut dengan wadi'ah. Bank mendapatkan ganti biaya atas jasa yang diberikan.

c. *Hawalah* (alih utang-piutang)

Dalam istilah ulama *fiqh Al-hawalah* merupakan pemindahan beban utang dari *muhil* (orang yang berutang) menjadi tanggungan *muhal'alaih* (orang yang berkewajiban membayar utang). Dalam praktek perbankan fasilitas hawalah lazimnya digunakan untuk memantu supplier mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. Bank mendapat ganti biaya atas jasa pemindahan piutang.

d. *Rahn* (gadai)

Secara istilah *rahn* adalah menahan salah satu harta milik peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Dalam perbankan, digunakan untuk memberikan jaminan pembiayaan kembali kepada bank dalam memberikan

pembiayaan. Barang yang digadaikan wajib memenuhi kriteria, diantaranya milik nasabah sendiri, jenis ukuran, sifat dan nilainya ditentukan berdasarkan nilai riil pasar, dan dapat dikuasai namun tidak boleh dimanfaatkan oleh bank.

e. *Al-Qard* (pinjaman kebaikan)

Al-Qard digunakan untuk membantu keuangan nasabah secara cepat dan berjangka pendek. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana *qard* yang diberikan kepada nasabah diperoleh dari dana zakat, infak dan shadaqah.

2.6.2 Dasar-dasar Akuntansi Bank Syariah

Dalam siklus akuntansi laporan keuangan biasanya digunakan manajemen untuk menganalisis keuangan perusahaan dan menjadi acuan kinerja dan dasar menetapkan rencana pengembangan perusahaan kedepannya. Standar akuntansi tersebut menjadi kunci sukses bank syariah dalam melayani masyarakat sekitarnya agar dapat menyajikan informasi yang cukup, dapat dipercaya, dan relevan bagi para penggunanya, namun tetap dalam konteks syariah islam.

Berikut disajikan perbedaan dan perbandingan antara akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional :

Tabel 2.2

Perbandingan Akuntansi Syariah dengan Akuntansi Konvensional

No	Isu	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syariah
1	Tujuan Akhir	Manfaat bagi keputusan investor dan kreditur, orientasi pasar modal.	Orientasi falah dan masalah, kesejahteraan sosial, dan akuntabilitas Islam
2	Pengguna	Pelaku dasar dan <i>supplier</i> keuangan	Masyarakat (<i>stakeholder</i>)

3	Nilai yang dibawa	Pengukuran secara moneter terhadap kegiatan ekonomi internal	Pengukuran terhadap kegiatan sosial ekonomi, termasuk eksternalitas, pelanggaran syariah tidak selalu keuangan
4	Pengukuran	<i>Moneter, Historic cost</i>	<i>Moneter dan non moneter, balance store card, current valuation</i>
5	Disclosure	Semua kegiatan ekonomi material	Kegiatan sosial ekonomi dan kepatuhan syariah.

Sumber : Muhammad Rifqi, P3EI Press, 2010.

Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) merupakan kerangka yang disajikan konsep yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan keuangan bank syariah. apabila tidak diatur dalam kerangka dasar ini maka berlaku dasar akuntansi umum, sepanjang tidak bertentangan dengan konsep syariah.

2.6.3 Manajemen Dana Bank Syariah

Manajemen Dana Bank Syariah adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga bank syariah dalam mengelola atau mengatur posisi dana yang diterima dari aktivitas funding untuk disalurkan kepada aktivitas *financing*, dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditas, rentabilitas dan solvabilitasnya.

Bukan hanya bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*internediary*) antara satuan-satuan kelompok masyarakat atau unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit yang mengalami kekurangan dana (deficit unit). Melalui bank-bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan akan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

Hubungan antara bank syariah dan nasabahnya bukan hubungan antara debitur dan kreditur seperti halnya dalam bank konvensional, tetapi hubungan kemitraan antara penyandang dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu tingkat keuntungan (laba) bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah yang menyimpan dana. Dengan demikian kemampuan manajemen untuk melakukan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha, dan pengelola investasi yang baik akan sangat memerlukan kualitas usahanya sebagai lembaga *intermediary* dan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan.

Tabel 2.3

Penilaian Kinerja dan Tingkat Kesehatan Bank

No	Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1	Modal	Rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)	25%
2	Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasi terhadap aktiva produktif (KAP) b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (KAP)	25% 5%
3	Manajemen	a. Manajemen Umum b. Manajemen Resiko	10% 15%
4	Rentabilitas	a. Rasio laba usaha rata-rata terhadap total asset b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5% 5%

5	Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih antara bank terhadap modal inti	5%
		b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing	5%
JUMLAH BOBOT			100%

Sumber : SK Direksi Bank Indonesia No. 6/10/KEP/DIR/tanggal 12 April 2004

Tingkat efisiensi manajerial bank sangatlah ditentukan oleh seberapa besar tingkat keuntungan bersih bank tersebut. Dari tingkat keuntungan bersih suatu perusahaan dibandingkan dengan kondisi aset dan ekuitas dapat dijadikan ukuran efisiensi manajerial bank tersebut. Tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan oleh suatu bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan dan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan. Faktor yang dapat dikendalikan adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh manajemen seperti halnya segmentasi bisnis, pengendalian pendapatan, dan pengendalian biaya-biaya. Faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan atau dapat disebut faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank seperti kondisi ekonomi secara keseluruhan dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya.

2.7 Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan dalam sektor perbankan syariah sama seperti sektor lainnya adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan aktifitas operasi bank yang bermanfaat dalam mengambil keputusan.

Pengguna informasi akuntansi utama dalam sistem lembaga keuangan syariah meliputi :

- Investor
- Pemberi dana *qardh*
- Pemilik dana *syirkah temporer*
- Pemilik dana titipan
- Pembayar dan penerima zakat, infak, sedekah dan wakaf.

- Pengawas syariah
- Karyawan
- Pemasok dan mitra lainnya
- Pemerintah
- Masyarakat

Tujuan laporan keuangan syariah adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi. Adapun tujuan lainnya adalah :

- a. Mengingat pada kepatuhan pada prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
- b. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya.
- c. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggungjawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.
- d. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana *syirkah temporer*, dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Berdasarkan karakteristik nya maka laporan keuangan entitas syariah antara lain meliputi :

- a. Transaksi hanya dilakukan berdasarkan prinsip saling paham dan saling ridho
- b. Prinsip kebebasan bertransaksi diakui sepanjang objeknya halal dan baik
- c. Uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan pengukur nilai, bukan sebagai komoditas
- d. Tidak mengandung unsur riba
- e. Tidak mengandung unsur kelaziman

- f. Tidak mengandung unsur maysir
- g. Tidak mengandung unsur gharar
- h. Tidak mengandung unsur haram
- i. Tidak mengandung prinsip nilai waktu dari uang (*time value of money*) karena keuntungan yang didapat dalam kegiatan usaha terkait dengan resiko yang melekat pada kegiatan usaha tersebut sesuai dengan prinsip al-ghunmu bil ghurmi (*no gain without accompanying risk*)
- j. Transaksi dilakukan berdasarkan suatu perjanjian yang jelas dan benar serta untuk keuntungan semua pihak tanpa merugikan pihak lain sehingga tidak diperkenankan menggunakan standar ganda harga untuk satu akad serta tidak menggunakan dua transaksi bersamaan yang terkait (*ta'alluq*) dalam satu akad.
- k. Tidak ada distorsi harga melalui rekayasa permintaan (*najasy*), maupun melalui rekayasa penawaran (*ihthikar*).
- l. Tidak mengandung unsur kolusi dengan suap-menyuap.

2.8 Rasio Keuangan

Rasio adalah menggambarkan suatu hubungan dan perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu.

Menurut Samryn (2011) analisis rasio keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih arti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Menurut Munawir (2010) analisis rasio keuangan adalah *future oriented* atau yang berorientasi pada masa depan, artinya bahwa dengan analisa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode analisis untuk menganalisis kondisi,

kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan perhitungan rasio. Dalam hal ini peneliti menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan rasio Perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif (LBAP), *Net Profit Margin* (NPM).

- a. *Return On Assets* (ROA) menurut Kasmir (2012) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut :

- Rumus ROA dalam *Income Statement Approach*

$$ROA = \frac{EBIT}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

- Rumus ROA dalam *Value Added Approach*

$$ROA = \frac{\text{Nilai Tambah Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Rasio diatas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu laba dari aktivitas perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula produktivitas suatu asset dalam memperoleh suatu keuntungan (laba). Sehingga akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, karena dengan peningkatan daya tarik ini maka perusahaan tersebut banyak diminati investor karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

- b. *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata modal atau investasi para pemilik bank. Dari sudut pandang pemilik ROE merupakan ukuran yang sangat penting karena merefleksikan kepentingan mereka.

Menurut Kasmir (2012) ROE adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan menurut harapan (2011) rasio ini

menunjukkan beberapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik, semakin besar maka semakin bagus.

Rumus ROE dalam *Income Statement Approach*

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}}$$

- Rumus ROE dalam *Value Added Approach*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Nilai Tambah Distriusi}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka suatu perusahaan mempunyai peluang untuk memberikan suatu pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Sehingga akan menimbulkan dampak kenaikan pada harga saham.

- c. Rasio Perbandingan Antara Total Laba dengan Total Aktiva Produktif

Dalam surat keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 (dalam Rindawati, 2007) tentang kualitas aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontinjen pada transaksi rekening administratif.

Kualitas Aktiva Produktif dinilai berdasarkan :

- Prospek Utama
- Kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur
- Kemampuan membayar.

Berdasarkan analisis dan penilaian diatas terhadap faktor penelian terhadap prospek usaha, kinerja debitur, kemampuan membayar dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang tidak disebutkan, kualitas kredit ditetapkan menjadi :

- Lancar
- Dalam perhatian khusus

- Kurang lancar
- Diragukan
- Macet

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio laba bersih dengan total aktiva produktif (LBAP) :

- Rumus LBAP dalam *Income Statement Approach*

$$\text{LBAP} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

- Rumus LBAP dalam *Value Added Approach*

$$\text{LBAP} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

d. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan total jumlah laba bersih dengan total jumlah pendapatan perusahaan. Menurut Ambrullah (2015) NPM adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan banki dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut operating income nya. Semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan hasil yang baik. Tetapi sebaliknya jika semakin rendah tingkat suatu net profit margin maka hasilnya akan semakin buruk.

- Rumus NPM dalam *Income Statement Approach*

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}}$$

- Rumus NPM dalam *Value Added Approach*

$$\text{NPM} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Total Pendapatan}}$$

2.9 Laporan Laba-rugi (*Income Statement Approach*)

Laporan laba-rugi merupakan salah satu komponen dari laporan keuangan. Menurut Ely Suhayanti dan Sri Dewi (2009) menyatakan bahwa laporan laba-rugi adalah ikhtisar pendapatan dan biaya untuk jangka waktu tertentu, misalnya dalam periode satu bulan atau satu tahun.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka (2010) laporan laba-rugi didefinisikan sebagai laporan yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang menyajikan hasil kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang didalamnya menyajikan pendapatan dan biaya yang terjadi dalam kurun waktu kegiatan operasi perusahaan. Dimana kelebihan pendapatan atas biaya yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan disebut laba bersih (*Net Income*) sebaliknya jika kelebihan biaya yang dikeluarkan dibanding pendapatan maka disebut rugi bersih (*Net Loss*).

Menurut Dwi Martani (2012) untuk mendapatkan informasi mengenai potensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, laporan laba-rugi mempunyai dua unsur yaitu :

1. Penghasilan

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode tertentu, yang menyebabkan kenaikan aset neto (ekuitas) dalam bentuk penambahan atau pemasukan aset atau penurunan liabilitas, yang tidak berasal dari kontribusi pemilik modal. Dan penghasilan tersebut dibagi menjadi dua unsur, yaitu :

a. Pendapatan (*revenue*)

Merupakan penghasilan yang berasal dari suatu aktivitas operasi manufaktur dan aktivitas penyediaan jasa bagi perusahaan jasa. Misalnya saja aktivitas penjualan barang bagi perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur dan aktivitas penyediaan jasa di perusahaan jasa.

b. Keuntungan (*gain*)

Merupakan kenaikan aset neto yang berurusan dari transaksi insidental diluar transaksi perusahaan yang menghasilkan pendapatan.

2. Beban

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode tertentu. Yang menyebabkan penurunan aset neto (ekuitas) dalam bentuk arus keluar atau

berkurangnya aset atau bertambahnya liabilitas yang bukan merupakan distribusi kepada pemilik. Beban ini juga dibagi menjadi dua unsur, yaitu :

a. Beban (*expense*)

Merupakan beban yang berasal dari aktivitas operasi utama sebuah perusahaan. Misalnya yang berkaitan dengan aktivitas penjualan barang dagang bagi perusahaan dagang., gaji dan upah, serta penyusutan.

b. Kerugian (*Loss*)

Merupakan beban yang berasal dari transaksi insidental. Misalnya rugi karena bencana alam atau aktivitas yang tidak lancar.

Selisih didalam laporan laba-rugi, keuntungan atau kerugian biasanya disajikan secara terpisah, sehingga memberikan informasi yang lebih baik dalam pengambilan keputusan.

Penyajian laporan laba rugi minimum mencakup pos-pos sebagai berikut :

1. Pendapatan
2. Rugi laba perusahaan
3. Beban pinjaman
4. Bagian dari rugi-laba perusahaan yang diperlukan dengan menggunakan metode ekuitas
5. Beban pajak
6. Rugi-laba dari aktivitas normal perusahaan
7. Hak minoritas
8. Rugi-laba untuk periode berjalan.

Tabel 2.4
Format Laporan Rugi Laba

BANK SYARIAH “X” LAPORAN LABA RUGI Periode 1 Januari s.d 31 Desember 20xx	
PENDAPATAN PENGELOLAAN DANA SEBAGAI MUDHARIB	
Pendapatan dari jual-beli	
- Pendapatan margin murabahah	Xxx
- Pendapatan netto salam pararel	Xxx
- Pendapatan netto istisna’ pararel	Xxx
Pendapatan dari sewa	
- Pendapatan netto ijarah	Xxx
Pendapatan dari bagi hasil	
- Pendapatan bagi hasil mudarabah mudharabah	Xxx
- Pendapatan bagi hasil musyarakah	Xxx
Pendapatan hasil utama lainnya	Xxx
Jumlah	Xxx
HAK PIHAK KETIGA ATAS BAGI HASIL	
Hak bagi hasil milik bank	Xxx
PENDAPATAN USAHA LAIN	
- Pendapatan imbalan jasa perbankan	Xxx
- Pendapatan imbalan investasi terkait	Xxx
Jumlah	Xxx
BEBAN USAHA	
- Beban kepegawaian	Xxx
- Beban administrasi	Xxx
- Beban penyusutan dan amortisasi	Xxx
- Beban usaha lain	Xxx
Jumlah	Xxx
LABA USAHA	Xxx

Sumber : www.akuntansikeuangan.com

2.10 Nilai Tambah Syariah (Value Added Approach)

Menurut (Isnaini, 2010) *Value Added Statement* (VAR) atau laporan Nilai Tambah berkaitan juga dengan *Human Resources Accounting* dan *Employee Reporting* terutama dalam hal informasi yang disajikan. *Value Added Statement* ini sebenarnya menutupi kekurangan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, karena semua laporan ini gagal memberikan informasi total produktivitas dari perusahaan. VAR berusaha untuk mengisi kekurangan tersebut dengan memberikan informasi tentang kompensasi yang diberikan kepada pegawai dan pengguna laporan keuangan lainnya (*stakeholders*).

Jika laporan keuangan konvensional lebih menekankan pada laba maka VAR lebih menekankan pada kekayaan. Karena laba pemegang saham biasanya hanya menggambarkan hak atau kepentingan pemegang saham saja bukan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan. *Value Added* adalah kenaikan nilai kekayaan yang di *degenerate* atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh pihak yang termasuk didalamnya pemilik modal, karyawan, kreditur, dan pemerintah. *Value added* tidak sama dengan laba. Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan kekayaan bagi seluruh *stakeholder*. (Isnaini, 2010).

Kesadaran akan pentingnya VAR ini sejalan dengan penekanan tujuan Manajemen dari memaksimalkan profit ke pemilik modal, menjadi memaksimalkan nilai tambah kepada stakeholder. VAR dianggap lebih adil dan demokratis dalam masyarakat. VAR merupakan alternatif pengganti laporan laba-rugi dalam bank konvensional. VAR lebih menerapkan prinsip *full disclosure*, karena mencerminkan kepekaan manajemen terhadap bisnis terhadap pihak-pihak yang bersangkutan didalamnya, sehingga hal ini dapat diwujudkan dalam informasi akuntansi yang lebih adil. Dengan kata lain dengan menggunakan VAR perusahaan telah merubah tujuan akuntansinya dari *decision making* ke tanggungjawab sosial.

Pertanggungjawaban akuntansi secara vertikal dengan menggunakan VAR dapat dilakukan dengan adanya penerapan keadilan kepada seluruh pihak-pihak yang ada atau terkait. Sedangkan pertanggungjawaban akuntansi secara horizontal dengan menggunakan VAR dengan mendistribusikan nilai tambah secara adil kepada pihak-pihak yang terkait dalam menciptakan nilai tambah tersebut. Dengan laporan pertanggungjawaban ini dapat menampilkan nilai yang sebenarnya dan keakuratan nilai dari perusahaan serta menunjukkan manajemen yang berjalan dengan baik.

Berikut ini beberapa kegunaan dari VAR yaitu (Harahap,2006) :

1. Konsep ini dinilai objektif sehingga dianggap sebagai informasi yang absah sebagai dasar menghitung peghargaan dalam nilai uang.
2. Pertambahan nilai kotor merupakan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui angka reinvestasi (laba ditahan dan penyusutan).
3. Laporan ini dianggap dapat menjembatani kepentingan akuntansi dan ekonomi dengan mengungkapkan jumlah kekayaan dalam pengukuran pendapatan nasional.
4. Pertumbuhan nilai bersih bisa menjadi dasar distribusi kekayaan bukan pertambahan nilai kotor saja.
5. Pertumbuhan nilai bersih sangat cocok menjadi dasar perhitungan bonus produktivitas tenaga kerja dengan memberikan penyisihan pada perubahan modal.
6. Dengan mengungkapkan biaya penyusutan akan menghindari double counting yang bisa terjadi jika ada pertukaran aktiva antara dua perusahaan.
7. Pertambahan nilai bersih sangat menguntungkan bagi konsep laba untuk semua. Hal ini akan mendorong spirit tim atau *sense of belonging* dalam perusahaan. Masing-masing pihak mengetahui kontribusinya dalam proses peningkatan kekayaan perusahaan.
8. Mestinya remunerasi karyawan tidak berasal dari gaji tetapi juga kenaikan kekayaan, ini adalah konsep baru dalam dunia bisnis modern. Informasi kepentingan ini di *supplay* oleh VAR.

9. Dapat menjadi media peramalan yang baik bagi peristiwa ekonomi yang dapat mempengaruhi kesehatan perusahaan.
10. Sangatlah cocok untuk ekonomi dalam perhitungan pendapatan nasional

Disamping dari kegunaan yang diuraikan VAR juga memiliki keterbatasan yaitu (harahap, 2006) :

1. Tidak semua pihak yang terkait dalam menghasilkan pertambahan nilai itu merasa senang berkerjasama dengan yang lain. Terkadang muncul konflik, sehingga hal ini justru menimbulkan dan mempertajam konflik.
2. Ada kemungkinan adanya VAR ini manajemen salah tanggap seolah ingin memaksimalkan pertambahan nilai. Padahal sikap seperti ini hanya akan menimbulkan inefisiensi.
3. Kesalahan penafsiran terhadap pertambahan nilai dapat menjimbulkkan kepalsuan pendapat seperti :
 - Kenaikan pertambahan nilai dianggap kenaikan laba.
 - Kenaikan pertambahan nilai perunit dianggap otomatis bermanfaat bagi pemegang saham.
 - Seolah dianggap dapat mengidentifikasi distribusi yang adil atas perubahan pertambahan nilai.
 - Pertambahan nilai yang tinggi untuk tenaga kerja perunit dianggap merupakan prestasi ekonomi yang baik.
 - Share tenaga kerja yang besar atas pertambahan nilai tidak berhak mendapatkan gaji yang tinggi

Pihak-pihak yang berhak menerima pendistribusian nilai tambah diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu :

1. pihak yang terkait langsung dengan bisnis perusahaan (*direct stakeholder*) yang terdiri dari : pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemasok, pemerintah.

2. pihak yang tidak terkait langsung dengan bisnis perusahaan (*Indirect stakeholder*) yang terdiri dari : masyarakat mustahik (penerima zakat, infak, dan sadaqoh) dan lingkungan alam (misalnya untuk pelestarian alam).

Dengan value added statement, penggunaan laporan keuangan akan mengetahui dengan jelas kepada siapa nilai tambah itu didistribusikan. Sedangkan kontribusi yang diberikan oleh *stakeholders* (khususnya *direct stakeholder*) akan terlihat di bagian neraca. Dengan kata lain pada dasarnya neraca memberikan informasi tentang kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan kontribusi yang diberikan oleh *direct stakeholder* seperti pemegang saham, kreditur dan pihak lainnya.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang bentuk laporan nilai tambah baik dari akuntansi konvensional dan akuntansi syariah, dibawah ini ditampilkan laporan *value added* : Baydoun and Willet's Value Added Statement, Hotman (2010).

Tabel 2.5

Format Laporan Nilai Tambah

Sumber :	
Laba bersih	XXX
Pendapatan lain	XXX
Revaluasi	XXX
Jumlah	XXX
Distribusi :	
ZIS	XXX
Pemerintah (pajak)	XXX
Karyawan (gaji)	XXX
Pemilik (deviden)	XXX
Sub total distribusi	XXX
Dana yang diinvestasikan kembali	XXX
(laba ditahan dan cadangan)	XXX
Total Nilai Tambah	XXX

Sumber : www.akuntansikeuangan.com

2.11 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Putri Katrik (2013)	Analisi Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan Laba-Rugi dan Nilai Tambah.	<ul style="list-style-type: none"> - ROE - ROA - LBAP 	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan menunjukkan antara pendekatan laba rugi dan nilai tambah terdapat pendekatan secara kuantitatif. Secara keseluruhan tingkat probabilitas perbankan syariah yang diukur dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah. Menurut hasil penelitian diperoleh besarnya rasio yang diperoleh dengan pendekatan laba rugi lebih rendah dibandingkan dengan pendekatan nilai tambah. Jadi terdapat perbedaan antara pendekatan lab rugi dengan pendekatan nilai tambah hal ini disebabkan dengan adanya perbedaan konstruksi dan konsep dari teori akuntansi dalam dua pendekatan tersebut. Sehingga diperoleh keuntungan (nilai tambah) yang lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan yang</p>

				diperoleh berdasarkan laba rugi.
2	Agus Rifai (2013)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Pendekatan Income Statement (ISA) dan Value Added reporting (VAR)	<ul style="list-style-type: none"> - ROE - ROA - LBAP - NPM - BOPO 	Dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dengan analisis pendekatan ISA dan VAR.
3	M. Amrullah (2014)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi (Income Statement) dan Nilai Tambah (Value Added Statement)	<ul style="list-style-type: none"> - ROE - ROA - LBAP - NPM 	Menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara income statement approach dan value added approach. Dan dalam kinerja secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada tingkat profabilitas yang signifikan antara dua pendekatan tersebut.
4	Isnaini (2010)	Analisis Perbandingan Keuangan dengan menggunakan income statement dan value added approach	<ul style="list-style-type: none"> - ROA - ROE - LBAP - NPM - BOPO 	Menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan (ROE, ROA, LBAP, dan NPM) terdapat perbedaan yang signifikan dengan menggunakan dua pendekatan tersebut. Sedangkan, pada rasio BOPO tidak adanya perbedaan. Tetapi bila dilihat dari secara keseluruhan tingkat profabilitasnya maka menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua pendekatan tersebut.

5	Risma Rahmawati (2015)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Antara Income Statement Approach Dan Shari'ate Value Added Statement Approach	<ul style="list-style-type: none"> - ROE - ROA - LBAP - NPM - BOPO 	Menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio keuangan seperti ROA, ROE, LBAP, NPM, dan BOPO dengan menggunakan pendekatan income statement approach dan value added statement approach. Terjadinya perbedaan kinerja keuangan karena perbedaan teoritis filosofi dari akuntansi yang digunakan.
---	------------------------	---	---	--

2.11 Kerangka Pikir

Analisis kinerja keuangan bagi perbankan syariah adalah merupakan sarana untuk mengetahui hasil ekonomi yang mampu dicapai oleh suatu perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan guna untuk menghasilkan suatu keuntungan (laba) secara efektif dan efisien, dan dapat diukur dengan melakukan analisis terhadap data keuangan yang tercermin pada laporan keuangan. Analisis keuangan ini dapat dilihat dari besar kecilnya suatu rasio kinerja keuangan bank syariah diantaranya dari *Return On Aset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, *Net Profit Margin (NPM)*.

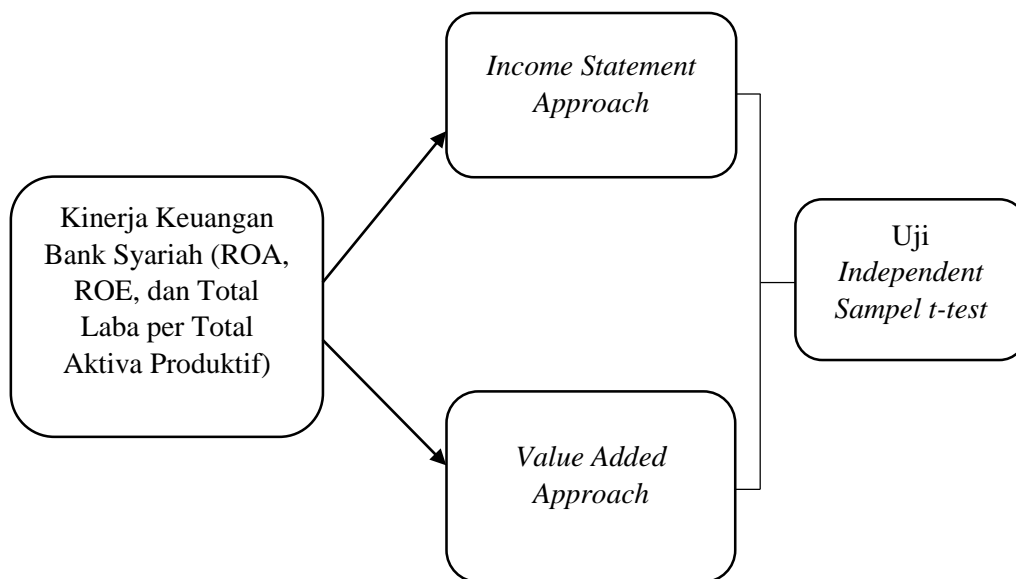
Analisis kinerja keuangan perbankan syariah yang didasari oleh laporan keuangan yang mengacu pada laporan laba-rugi. Jika diteliti lebih seksama laporan keuangan perbankan syariah tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bank syariah. dapat dilihat pada laporan keuangan bank syariah yang masih bersifat *stakeholder oriented* yang mana tidak sejalan dengan ajaran syariah dimana tujuan laporan keuangan bisnis syariah tidak sebatas pada *direct stakeholder* saja melainkan kepada *indirect stakeholders* juga. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tujuan dari

akuntansi syariah yaitu memenuhi kewajiban kepada Allah SWT, lingkungan sosial, dan individu yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, pakar akuntansi syariah merekomendasikan adanya penambahan laporan dalam laporan keuangan yang diterbitkan yaitu laporan nilai tambah..

Dan oleh karena itu, untuk mengetahui kinerja keuangan suatu lembaga ekonomi syariah tidak dapat hanya didasarkan pada laporan laba rugi saja melainkan juga perlu adanya laporan nilai tambah. Agar diketahui lebih nyata (*real*) kinerja keuangan yang dihasilkan. Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini :

Gambar 2.2

Kerangka Pikir



2.12 Bangunan Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

1. Perbedaan Rasio ROA

Menurut Harahap (2011) *Return On Asset (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume laba. Semakin besar rasio ROA maka semakin baik, artinya bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Agus Rifa'i (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara pendekatan ISA dan VAA pada tiga BUS pada tahun 2008-2010. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap ROA selama periode penelitian, dari kedua pendekatan tersebut secara kuantitatif VAA memiliki rasio ROA lebih tinggi dibandingkan dengan ISA. Hal tersebut menggambarkan bahwa dengan pendekatan VAA, besarnya jumlah pendekatan bank syariah dikarenakan dalam VAA bagian pihak ketiga atas bagi hasil, gaji karyawan, zakat dan pajak tidak mengurangi pendapatan yang diperoleh tetapi merupakan bagian dari pendistribusian pendapatan atau nilai tambah yang telah dihasilkan bank syariah.

Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang bersifat positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan mampu beroperasi, perusahaan mampu memberikan keuntungan. Dan ROA yang bersifat negatif menunjukkan bahwa total aktiva yang dipergunakan oleh perusahaan mendapat kerugian. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah :

H1 : terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA perbankan syariah jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan rugi-laba dan nilai tambah

2. Perbedaan Rasio ROE

Menurut Harahap (2011) *Return On Equity (ROE)* rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar maka akan semakin baik.

ROE merupakan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam setian mata uang yang menjadi modal dalam perusahaan. Seberapa besar perusahaan dapat memeberikan umpan balik setiap tahunnya per satu mata uanga yang diinvestasikan oleh perusahaan. Berikut hipotesis yang digunakan :

H2 : terdapat perbedaaan yang signifikan pada rasio ROE terhadap perbankan syariah dengan menggunakan perndekatan rugi-laba dan nilai tambah.

3. Perbedaan Rasio LBAP

Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan yang diperoleh dari aktivitas pokok perusahaan dengan aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (*Operating Asset*). Yaitu dimana semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang bersifat rutin atau kegiatan pokok perusahaan.

Kartika (2013) Secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah :

H3 : terdapat perbedaan yang disignifikan pada rasio LBAP terhadap perbankan syariah jika dianalisis menggunakan pendekatan rugi-laba dan nilai tambah.

4. Perbedaan rasio NPM

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (net income) ditinjau dari sudut operating incomenya. Semakin tinggi rasio NPM hal itu menunjukkan hasil yang semakin baik. Sebaliknya jika hasil rasio NPM semakin rendah maka menunjukkan hasil yang buruk. (Kartika, 2013)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang akan ditetapkan oleh perusahaan dan mengamarkan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan hasil yang baik. Tetapi sebaliknya jika semakin rendah tingkat suatu net profit margin maka hasilnya akan semakin buruk.

H4 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM terhadap bank syariah jika dianalisis menggunakan pendekatan rugi-laba dan nilai tambah.